

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA KABUPATEN CILACAP DAN
BANYUMAS BERDASARKAN ANALISIS HASIL UJIAN NASIONAL

Oleh:

Amat Jaedun^{*)}

Email: a_jaedun@yahoo.com

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oktober 2012

PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA KABUPATEN CILACAP DAN BANYUMAS BERDASARKAN ANALISIS HASIL UJIAN NASIONAL

Oleh: Amat Jaedun *)

Email: a_jaedun@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memetakan kompetensi dasar mata pelajaran UN yang kurang berhasil dikuasai peserta didik, (2) mengungkap faktor penyebab peserta didik kurang menguasai kemampuan tersebut, (3) menemukan rumusan model pemecahan masalah yang dapat ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei, dengan menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat metode yang saling melengkapi, yaitu: (a) analisis dokumen hasil UN, (b) angket, (c) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (d) wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) peta kesulitan penguasaan kompetensi pada ujian nasional terjadi pada semua mata pelajaran UN; (2) penyebab rendahnya penguasaan kompetensi peserta didik: (a) karena keterbatasan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran, (b) pada mata ujian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kesulitan disebabkan karena kurangnya kebiasaan membaca dan rendahnya kecakapan kebahasaan yang bersifat reseptif, (c) kesulitan dalam penguasaan kompetensi matematika disebabkan kurangnya kemampuan melakukan abstraksi dan imajinasi, dan kebiasaan belajar yang lebih banyak menghafal pola pemecahan masalah, (d) kesulitan pada mata ujian sains terutama karena penguasaan kompetensi yang tidak tuntas, dan cara jalan pintas latihan kecekatan pengerjaan soal pilihan, (e) kesulitan pada mata ujian ekonomi, disebabkan karena alokasi materi di kelas XI yang terlalu padat, pemadatan materi di kelas XII, dan ketidak-tertarikan siswa pada materi ekonomi tertentu, (f) kesulitan pada mata ujian Geografi, disebabkan soal UN tentang peta cetakannya tidak baik, dan guru kurang menguasai pada materi Geografi fisik, dan (g) sumber kesulitan pada mata ujian Sosiologi, adalah: buku pelajaran sosiologi umumnya tidak menjelaskan materi dan konsep secara lengkap, pemberian contoh-contoh kurang aktual, dan kurang kontekstual; (3) solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas, antara lain: (a) peningkatan kompetensi guru, baik dalam penguasaan bahan ajar maupun mengelola kelas, serta asesmen, yang dilakukan melalui: pendampingan terhadap guru, mulai dari bedah SKL, perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, pelaksanaan asesmen pembelajaran, serta tindak lanjut hasil asesmen; pemberdayaan forum MGMP, baik internal sekolah maupun antar sekolah; (b) perbaikan manajemen sekolah, melalui *lesson learnt* dan pemberdayaan forum MKKS; (c) arah kebijakan mutu yang jelas dan konsisten dari Dinas Pendidikan, dan peningkatan fungsi pengawasan, baik akademik maupun manajerial.

Kata Kunci: *pemetaan mutu pendidikan, analisis hasil UN*

*) Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Ujian nasional pada dasarnya merupakan salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan seperangkat standar yang berlaku secara nasional, untuk menghasilkan informasi yang dapat dipakai dalam pembuatan keputusan, mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk seberapa para peserta didik memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/jenis pendidikan yang ditempuh.

Hasil ujian nasional pada beberapa tahun terakhir ini menarik untuk dicermati, karena beberapa anomali terjadi. DIY misalnya, yang biasanya bagus, di tahun 2010 yang lalu jatuh terpuruk menduduki kelompok terburuk. Kemudian publik tertarik untuk mengangkat nilai kejujuran, misalnya: “meskipun tingkat kelulusan rendah, tetapi jujur”; “yang tingkat kelulusannya tinggi belum tentu jujur”. Sementara itu, diketahui bahwa memang terjadi bentuk-bentuk praktik ketidak-jujuran, penyimpangan prosedur, dan pelanggaran peraturan. Bahkan akhirnya muncul indeks kejujuran dalam pelaksanaan ujian nasional, dan berdasarkan indeks ini diidentifikasi ada wilayah putih artinya jujur, dan ada wilayah abu-abu artinya tidak jujur. Berbagai argumentasi populis dibesar-besarkan, dan diulang-ulang, banyak anak stres, sekolah tiga tahun hanya ditentukan hasilnya dalam waktu ujian nasional tiga hari, mengebiri hak profesi guru untuk menilai siswa-siswinya sendiri. Berbagai argumentasi tersebut hanya berada di tingkat permukaan, tidak menyentuh hal-hal yang lebih mendasar.

Dengan akal sehat saja sebenarnya dapat dipahami bahwa: sudah ada standar mutu yang berlaku nasional (Permendiknas no.22, 23, dan 24 tahun 2006); dan ujian nasional mengacu pada standar nasional mutu pendidikan tersebut, bahkan dengan batas kelulusan yang masih di bawah 60 persen. Dengan demikian, kalau pelaksanaan pendidikan di sekolah mengacu pada standar nasional mutu pendidikan tersebut, mestinya tidak perlu khawatir dengan adanya ujian oleh siapapun, termasuk ujian nasional, yang sudah mengacu pada standar yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan ujian nasional dengan ukuran persentase kelulusan dan ataupun rerata perolehan skor ujian nasional, berkorelasi dengan banyak indikator manajemen mutu di sekolah misalnya: guru mencermati SKL dan menterjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran serta dalam menilai kemajuan belajar siswanya; sekolah memiliki target dan komitmen serta kerja keras untuk mencapainya.

Hasil penelitian kerjasama Lembaga Penelitian UNY dengan Ditjen Dikdasmen Kemendiknas yang difokuskan pada dua provinsi yakni DIY dan DKI

Jakarta (Sumarno, dkk., 2010), menemukan bahwa secara keseluruhan ada korelasi (sebesar 0,3) antara indikator-indikator manajemen mutu di tingkat sekolah dengan pencapaian kelulusan UN utama tahun 2010. Hal ini berarti bahwa baru sekitar 9 persen varian tingkat kelulusan yang sudah dapat dijelaskan dari varian manajemen mutu di tingkat sekolah.

Oleh karena pelaku utama KBM adalah guru bersama peserta didiknya di kelas, sangat mendesak untuk diteliti lebih mendalam agar dapat diperoleh penjelasan yang lebih tuntas mengenai pencapaian hasil ujian nasional; untuk kemudian dapat dilakukan langkah-langkah nyata memecahkan masalah-masalah dan akar masalah terkait dengan ujian nasional. Tindakan yang urgen sangat bergantung pada temuan dan makna hasil penelitian, dan harus memperhitungkan kelaikan dan nilai strategis dari tindakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peta kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik, pada matapelajaran yang diujikan pada ujian nasional SMA di kabupaten Banyumas dan Cilacap?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab peserta didik kurang menguasai kemampuan dalam matapelajaran yang diujikan pada ujian nasional SMA di kabupaten Banyumas dan Cilacap?
3. Bagaimanakah model tindakan yang tepat pada tingkat kabupaten/kota dan tingkat sekolah untuk meningkatkan penguasaan kemampuan yang kurang dikuasai peserta didik dalam ujian nasional, dan kualitas pendidikan pada umumnya?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan kompetensi dasar yang cenderung kurang berhasil dikuasai peserta didik, sebagaimana tercemin dari hasil ujian nasional siswa SMA di kabupaten Banyumas dan Cilacap pada setiap pokok bahasan (KD dan indikator-indikatornya).
2. Mengungkap faktor penyebab dan menemukan penjelasan bagaimana peserta didik tidak menguasai kemampuan tertentu.
3. Menemukan rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dan mutu pendidikan secara umum.
4. Merumuskan model pemecahan masalah dengan menyertakan beberapa instansi terkait.

Adapun manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi balikan (feedback) bagi sekolah dan guru, serta penda sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan keefektifan pembelajaran, khususnya pada kompetensi dasar yang dalam ujian nasional terbukti masih kurang dikuasai oleh peserta didik.
2. Meningkatkan penguasaan kompetensi dasar peserta didik, terutama yang dalam ujian nasional terbukti masih kurang dikuasai, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan lulusan secara kualitatif maupun kuantitatif.
3. Melakukan penguatan manajemen mutu pendidikan SMA, berdasarkan pengalaman beberapa sekolah yang berhasil dengan pesat meningkatkan kualitas pendidikannya, dan pemberdayaan forum MKKS.
4. Menghasilkan model kebijakan/tindakan yang komprehensif dan partisipatoris untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, secara langsung pada peserta didik ataupun secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja guru, sekolah, dan dinas.

Metode Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 tahap. Penelitian tahap I, merupakan tahap pemetaan kompetensi yang kurang dikuasai siswa, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan penguasaan kompetensi, dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Tahap II (Tahun 2012) merupakan tahap implementasi dan mengukur efektivitas implementasi alternatif pemecahan masalah yang telah dihasilkan dari penelitian tahap I.

Sementara itu, langkah-langkah operasional analisis untuk menemukan peta kompetensi yang tidak dikuasai siswa pada materi UN, dilakukan sebagai berikut.

- a. Melakukan identifikasi KD yang relevan berdasarkan data hasil UN dan kompetensi yang diujikan.
- b. Melakukan identifikasi materi sulit atau yang tidak dikuasai siswa berdasarkan data hasil UN tiap mata pelajaran yang di-UN-kan selama 3 tahun, yaitu tahun 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010 dengan kriteria daya serap minimal atau jumlah peserta yang menjawab benar pada butir tersebut < 60%.
- c. Kompilasi hasil identifikasi materi sulit UN selama tiga tahun, dengan memberikan urutan rangking kesulitan yang tinggi untuk materi (KD) yang selalu muncul dalam tiga tahun, diikuti yang muncul dalam dua tahun, dan yang terendah adalah KD yang muncul hanya satu tahun.

- d. Hasil urutan KD yang sulit (daya serapnya < 60%) dan muncul paling sering selama tiga tahun, dijadikan poin-poin untuk menyusun instrumen angket guru, yang akan digunakan untuk menjaring data mengenai faktor-faktor penyebab kurangberhasilan penguasaan kompetensi siswa dalam UN.
- e. Mengembangkan angket untuk kepala sekolah, untuk menjaring informasi mengenai praktik-praktik manajemen mutu yang dilakukan oleh sekolah, terutama untuk meningkatkan hasil capaian UN siswanya.
- f. Verifikasi/validasi data yang diperoleh dari kedua angket tersebut berdasarkan data hasil FGD, yang dilakukan dengan peserta guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan pejabat dari Dinas Pendidikan setempat.
- g. Melakukan FGD dengan kepala sekolah dan pejabat Dinas Pendidikan, untuk menjaring data mengenai praktik-praktik manajemen mutu yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan, serta menjaring solusi pemecahan masalah pada level manajemen dan kebijakan.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yakni dengan memperhatikan keterwakilan antar wilayah kabupaten dan kota, serta tingkat keberhasilan UAN untuk masing-masing sekolah di dua kabupaten tersebut. Tingkat keberhasilan diketahui untuk melihat penguasaan kompetensi hasil UN. Guna melihat peta penguasaan kompetensi berdasarkan hasil UN dan perkembangannya, penelitian ini menggunakan data tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) sekolah, yang tersebar ke dalam dua kabupaten, yaitu: (1) kabupaten Cilacap, meliputi: SMA N 1 Majenang, SMA N 1 Cilacap, dan SMA Muhammadiyah Cilacap; dan (2) kabupaten Banyumas, meliputi: SMA N 2 Purwokerto, SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja, dan SMA Muhammadiyah Tambak.

Secara garis besar, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga metode yang saling melengkapi, yaitu :

1. *Dokumentasi* digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil ujian nasional, baik statistik maupun daya serapnya dalam tiga tahun, yaitu tahun 2007/2008, 2008/2009 dan 2009/2010.
2. *Angket* dipakai untuk melakukan survei guna menemukan faktor-faktor penyebab kurangberhasilan penguasaan kompetensi siswa dalam UN.
3. *Focus Group Discussion* digunakan untuk menjaring data dari kelompok yang anggotanya dibatasi oleh kriteria tertentu, yang dimaksudkan untuk mengetahui

factor-faktor penyebab kesulitan pencapaian kompetensi siswa dan menemukan alternatif pemecahan masalahnya.

Pada tahap I, penelitian ini menggunakan pendekatan survei, dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Terkait dengan pendekatan ini, data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi kompetensi yang belum dikuasai siswa berdasarkan hasil UN, mengetahui faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan alternatif pemecahan masalahnya. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peta kesulitan penguasaan kompetensi berdasarkan hasil ujian nasional

a. Rumpun bahasa

Pada umumnya, kesulitan terjadi pada kompetensi melakukan pemahaman terhadap pesan teks yang relatif panjang, atau teks dalam bentuk puisi. Hal ini terjadi pada Bahasa Indonesia, dan lebih besar lagi pada mata ujian Bahasa Inggris. Kesulitan yang spesifik pada mata ujian Bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan menangkap dan memahami pesan dari pembicaraan yang bersifat transaksional. Selain itu, kesulitan terjadi pula pada kompetensi ekspresif, seperti penulisan paragraf, dan tulisan pendek.

b. Rumpun matematika dan sains

Pemetaan berdasarkan hasil ujian nasional menemukan bahwa pada mata ujian matematika, siswa mengalami kesulitan mulai kompetensi tingkat penerapan, terutama pada materi dimensi tiga dan peluang. Pada mata ujian Fisika, kesulitan terjadi pada tingkat analisis, demikian pula pada mata ujian Kimia kesulitan yang dialami adalah dalam menentukan struktur senyawa; sedangkan dalam mata ujian Biologi kesulitan terjadi pada waktu harus mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengkomunikasikan objek-objek kajian biologi.

c. Rumpun ilmu-ilmu sosial dan ekonomi

Pada mata ujian Akuntansi, kesulitan terjadi pada aspek prosedural, sedangkan pada mata ujian Ekonomi kesulitan terjadi pada penguasaan

konseptual, terutama materi pasar modal. Kesulitan penguasaan konsep terjadi pula pada rumpun Sosiologi dan Geografi, yang diakibatkan oleh luasnya cakupan materi kedua mata ujian tersebut.

2. Penjelasan sumber kesulitan

a. Secara umum, para guru mengeluhkan keterbatasan waktu sebagai sumber kesulitan; baik untuk pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan asesmen, maupun untuk menindaklanjuti hasil asesmen. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran juga dikeluhkan sebagai sumber kesulitan, yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Khusus pada sekolah-sekolah level bawah, masalah kualitas input: prestasi, motivasi, dan ekspektasi, selalu menjadi sumber permasalahan utama.

b. Rumpun bahasa

Kurangnya kebiasaan membaca, dan rendahnya kecakapan membaca menjadi sumber kesulitan dalam penguasaan kompetensi kebahasaan yang bersifat reseptif. Para siswa memerlukan waktu yang lama untuk menangkap isi pesan dalam berbagai bentuk penulisan, terutama yang berupa karya sastra. Pada mata ujian bahasa Inggris, hal ini masih ditambah lagi kesulitan mendengarkan. Kesulitan dalam penguasaan kompetensi kebahasaan yang bersifat ekspresif, terutama dalam pengungkapan secara efektif, baik dan benar, dalam bentuk karya tulis.

c. Rumpun matematika dan sains

Salah satu sumber kesulitan dalam penguasaan kompetensi matematika adalah kurangnya kemampuan melakukan abstraksi dan imajinasi. Demikian pula, kebiasaan menghafal pola pemecahan masalah, daripada menemukan dengan pemahaman, menyebabkan bahan ajar kelas awal di SMA sudah banyak yang terlupakan pada saat menempuh ujian nasional. Selain itu, materi pelajaran matematika mengenai dimensi tiga dan peluang, juga tetap dianggap sebagai materi yang sulit dikuasai oleh guru, sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengajarkannya kepada siswa. Penguasaan kompetensi yang tidak tuntas karena keterbatasan waktu, dan cara atau jalan pintas yang berupa latihan kecekatan pengerjaan soal pilihan, juga menjadi sumber penyebab dalam kesulitan belajar sains.

d. Rumpun ilmu-ilmu sosial dan ekonomi

Di samping alokasi materi di kelas XI yang terlalu padat, dan pemadatan materi di kelas XII, para siswa pada umumnya lebih tertarik untuk belajar materi ekonomi dibandingkan dengan akuntansi. Hal ini menjadi sumber kesulitan yang dialami siswa ketika menghadapi ujian nasional. Namun demikian, sumber kesulitan utama yang benar-benar dirasakan baik oleh guru terlebih oleh siswanya, adalah materi tentang pasar modal. Para guru benar-benar mengeluhkan sulitnya memahami materi ini yang disebabkan kurangnya wawasan mengenai ekonomi modern seperti pasar modal ini. Dalam mata pelajaran sosiologi, ruang lingkup isi atau materi yang terlalu luas, dan keterbatasan buku juga menjadi sumber kesulitan; di antaranya: tidak semuanya menjelaskan materi dan konsep secara lengkap; contoh-contoh kurang aktual, kurang kontekstual, dan kurang mutakhir. Pada mata ujian Sosiologi, waktu yang terbatas untuk menjangkau target kurikulum, sarana atau media pembelajaran yang kurang variatif, serta tidak tersedianya laboratorium menjadi sumber kesulitan siswa menguasai materi Sosiologi. Selain itu, pada pembelajaran materi Sosiologi masih ada beban tambahan lain, yakni muatan pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas, antara lain:

(a) peningkatan kompetensi guru, baik dalam penguasaan bahan ajar maupun mengelola kelas, serta asesmen, yang dilakukan melalui: pendampingan terhadap guru, mulai dari bedah SKL, perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, pelaksanaan asesmen pembelajaran, serta tindak lanjut hasil asesmen; pemberdayaan forum MGMP, baik internal sekolah maupun antar sekolah; (b) perbaikan manajemen sekolah, melalui *lesson learnt* dan pemberdayaan forum MKKS; (c) arah kebijakan mutu yang jelas dan konsisten dari Dinas Pendidikan, dan peningkatan fungsi pengawasan, baik akademik maupun manajerial.

Temuan lain dari penelitian itu adalah bahwa untuk kasus sekolah yang mengalami perkembangan pesat dalam hal peningkatan hasil UN dapat terjadi karena konsistensi manajemen sekolah, selalu menghidupkan semangat dan budaya sekolah untuk meraih prestasi unggul; seperti: gelanggang olimpiade nasional/internasional; kemauan keras untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit; sekolah juga memiliki cara tersistem untuk memantau dan mengoptimalkan

kemajuan belajar siswa; dan dengan sendirinya termasuk cara mengoptimalkan kinerja guru dalam memberikan layanan yang tepat sesuai dengan perkembangan siswa.

1. Untuk guru

- a. Peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan terutama untuk menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini, penguasaan bahan ajar menjadi prasyarat utama agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan membantu setiap peserta didik untuk mencapai prestasi terbaik.
- b. Manajemen waktu sebagai bagian dari manajemen kelas, perlu dikuasai dengan baik oleh para guru; sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tingkat ketuntasan yang ditargetkan KKM, dan melalui fungsi asesmen tersistem, maka perkembangan setiap siswa dapat terpantau dan terlayani secara optimal.
- c. Pendayagunaan MGMP antar sekolah dan internal sekolah, dipandang sebagai forum yang paling efektif untuk pengembangan profesionalitas guru. Bahan kajian dapat memasukkan peta kesulitan yang dihadapi siswa, dan sumber-sumber kesulitannya, terutama di level kelas, dan mencari solusi serta berbagi pengalaman dalam menerapkan solusi di kelas/sekolah masing-masing.

2. Untuk sekolah

- a. Pengembangan sekolah dapat dilakukan dengan belajar dari sekolah yang telah berhasil melakukan pengembangan dengan ukuran keberhasilan yang nyata, seperti kelulusan UN, sebagai lessons learnt pembanding bagi sekolah lain; sebagai sumber inspirasi dan gagasan operasional untuk memperbaiki sekolah masing-masing.
- b. Pemberdayaan MKKS, sebagai forum pengembangan sekolah, atau jaringan kerjasama (aliansi) sekolah perlu dihidupkan dan diefektifkan secara optimal. Hasil kajian mengenai sumber-sumber masalah atau sumber kesulitan pada level sekolah, diagendakan untuk didiskusikan, dicarikan solusi, dan pada kesempatan yang tepat saling berbagi pengalaman memecahkan masalah di sekolah masing-masing.

c. Untuk Dinas Pendidikan

- a. Dinas Pendidikan perlu mengeluarkan kebijakan mutu yang jelas dan konsisten, sesuai dengan kewenangannya untuk menerjemahkan kebijakan dasar nasional, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing daerah. Disamping itu, perlu dibuat sistem untuk memantau dan mengendalikan keefektifan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- b. Fungsi pengawasan, baik akademik maupun manajerial, perlu ditingkatkan kualitasnya. Pembinaan dan pemberdayaan pengawas sangat diperlukan, sebelum para pengawas tersebut mampu menunaikan fungsi dan perannya di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peta kesulitan penguasaan kompetensi pada ujian nasional terjadi pada semua mata pelajaran UN;
2. Penyebab rendahnya penguasaan kompetensi peserta didik: (a) karena keterbatasan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran, (b) pada mata ujian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kesulitan disebabkan karena kurangnya kebiasaan membaca dan rendahnya kecakapan kebahasaan yang bersifat reseptif, (c) kesulitan dalam penguasaan kompetensi matematika disebabkan kurangnya kemampuan melakukan abstraksi dan imajinasi, dan kebiasaan belajar yang lebih banyak menghafal pola pemecahan masalah, (d) kesulitan pada mata ujian sains terutama karena penguasaan kompetensi yang tidak tuntas, dan cara jalan pintas latihan kecekatan pengerjaan soal pilihan, (e) kesulitan pada mata ujian ekonomi, disebabkan karena alokasi materi di kelas XI yang terlalu padat, pemadatan materi di kelas XII, dan ketidak-tertarikan siswa pada materi ekonomi tertentu, (f) kesulitan pada mata ujian Geografi, disebabkan soal UN tentang peta cetakannya tidak baik, dan guru kurang menguasai pada materi Geografi fisik, dan (g) sumber kesulitan pada mata ujian Sosiologi, adalah: buku pelajaran sosiologi umumnya tidak menjelaskan materi dan konsep secara lengkap, pemberian contoh-contoh kurang aktual, dan kurang kontekstual;
3. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas, antara lain: (a) peningkatan kompetensi guru, baik dalam penguasaan bahan ajar maupun mengelola kelas, serta asesmen, yang dilakukan melalui: pendampingan terhadap guru, mulai dari bedah SKL, perencanaan pembelajaran, implementasi

pembelajaran, pelaksanaan asesmen pembelajaran, serta tindak lanjut hasil asesmen; pemberdayaan forum MGMP, baik internal sekolah maupun antar sekolah; (b) perbaikan manajemen sekolah, melalui *lesson learnt* dan pemberdayaan forum MKKS; (c) arah kebijakan mutu yang jelas dan konsisten dari Dinas Pendidikan, dan peningkatan fungsi pengawasan, baik akademik maupun manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. 2002. "Education and national development: priorities, policies, and planning". *Education in Developing Asia* Vol.1. Hongkong: ADB, CERC The University of Hongkong.
- Anonim. 2010. Sumber Kebocoran UN, *Harian Kompas* edisi Kamis 20 Mei tahun 2010. Halaman 12
- Anonim. 2010. Siswa tak cermat Pilih Jurusan. *Harian Kedaulatan Rakyat*. Edisi Jumat 21 Mei tahun 2010. Halaman 11.
- Bill Mc Keever. 2003. *Nine lessons of successful school leadership teams*. Washington: WestEd
- Bridge, R.G., Judd, C.M. & Mocck, P.R. 1979. *The determinants of educational outcomes*. Massachusetts: Balinger Publishing Company.
- Chapman,D. & Adam,D. 2002. *The quality of education: dimensions and strategies*. Hongkong: ADB, CERC The University of Hong Kong
- Cheng, Y.C. 2000. "Cultural factors in educational effectiveness: A framework for comparative research". *School Leadership & Management*. Vol. 20, Iss. 2. Tersedia di <http://www.proquest.com/pqdweb>.
- Douglas B. Reeves. 2006. *The learning leaders, How to focus school improvement for better results*, Alexandria, Virginia: The Association for supervision and Curriculum Development (ASCD),
- Everard, K.B., Morris, G., dan Wilson,I. 2004. *Effective school management*. California: Sage Publications.
- Mello, A.J. 2003. "Profiles in leadership: Enchanting learning through model and theory building". *Journal of Management Education*. Vol. 27. No. 3 pg. 344-361. Tersedia di <http://www.proquest.com/pqdweb>.
- Sallis, E. 2005. *Total quality management in education*. London: Kogan Page Limited.
- Sumarno, dkk. 2010. "Determinan keberhasilan ujian nasional di DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta". *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.